

Islamisasi Ilmu Pengetahuan Melalui Pendidikan AIK di Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember

Hasna' Huwaida^{1*}, Saipul Wakit², Dhofir Catur Bashori³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Jember

Article History:

Received: Jul 25, 2023

Revised: Aug 10, 2023

Accepted: Aug 15, 2023

Published: Oct 1, 2023

Keywords:

Islamization of Science; AIK
Education; Muhammadiyah

*Correspondence Address:

hasnahuwaida@unmuhjember.ac.id

saipul.wakit@unmuhjember.ac.id

dhofircatur@unmuhjember.ac.id

Abstract: *The separation of science and religion is a longstanding, common phenomena. This division has existed since the West's contribution to science. In reality, secularism has infiltrated a great deal of scientific fields. Islam as a way of life ought to blur the lines between science and science. Islamic universities in Indonesia have been making persistent and substantial efforts to raise awareness of the reconciliation of Islam and science. The Muhammadiyah University of Jember, which supports the enlightenment and tajdid jihad of KH Ahmad Dahlan, is one of the institutions that aims to Islamize Science. Muhammadiyah emphasizes its Islam through the implementation of Al Islam and Kemuhammadiyah education (AIK), especially within the field of education. For the entire Jember Muhammadiyah University academic community, in both formal and informal activities. An essential course in the Faculty of Health Sciences, which studied one of the kauniah sciences. The purpose of this study is to shed light on the internalization of Islamization of knowledge in the Faculty of Health Sciences Jember Muhammadiyah University through AIK Education. By using a number of primary sources, including the AIK Education Guidelines, Jember Muhammadiyah University Standards, Guidelines for Implementing Al Islam and Kemuhammadiyah Faculty of Health Sciences Jember Muhammadiyah University, this purpose turns the study into a field study. In order to analyze the formulation of the problem, the research will employ a qualitative descriptive analysis approach.*

PENDAHULUAN

Apa yang terjadi saat ini di dunia pendidikan IPTEKS nampaknya menjadi fenomena yang mengkhawatirkan, khususnya bagi sekalian umat Muslim. Pemisahan paham agama dengan ilmu pengetahuan merupakan momok dan hal yang seharusnya tidak terjadi. Separasi ini terjadi seiring dengan berkembangnya ilmu pengetahuan di Barat, sehingga IPTEKS disusupi oleh paham yang keluar dari pandangan Islam yang hakiki. Generasi muda Muslim yang kini sedang mengenyam pendidikan IPTEKS bisa jadi salah memahami dan mengartikan kiblat mereka yang sesungguhnya harus digunakan sebagai pegangan dan pedoman. Sebab apa-apa yang menjadi dasar dan landasan pada IPTEKS yang mereka pelajari saat ini lebih banyak berkaca pada cendekiawan dan paham Barat. Paradigma pengembangan IPTEKS di Barat pun akhirnya menyesuaikan dengan paham mereka yang tak sesuai dengan pandangan Islam, yakni sekuler dan sosialis. Ilmu kemudian seakan lepas dari wahyu dan bebas nilai. (Anita Puji Astutik, 2017)

Islam datang dengan pencerahan cahaya ilmu pengetahuan. Islam mendorong manusia untuk menuntut ilmu, membaca, dan menggunakan akal mereka. Tersebut di banyak surat dan ayat dalam al-Qur'an mengenai perintah ini; at-Taubah 122, al-'Alaq 1-5, al-Baqarah 44 dsb (Qaradhawi, 1998). Allah swt mewajibkan bagi keseluruhan manusia akan perintah ini sebagai jalan mencapai hakekat diciptakannya mereka di atas muka bumi yaitu sebagai hamba sekaligus sebagai khalifah. Seorang hamba Allah dan khalifah tak mungkin mampu

berjaya tanpa ilmu pengetahuan yang mumpuni dalam dirinya. Peradaban Islam dalam sejarahnya mengalami masa yang berliku hingga sampai pada zaman keemasannya, salah satunya dengan menonjolnya ilmu pengetahuan. Kejayaan ini tak lain karena kesadaran cendekiawan masa itu akan sejalanannya ilmu pengetahuan dengan paham Islam. Kesatuan akan ayat qauliyah dan ayat kauniyah yang mengerucutkan kesadaran akan Tauhid, Ke-Esa-an Allah swt.

Ketika ilmu pengetahuan lambat laun berkembang jauh dari rel-rel syariah islamiyah, cendekiawan muslim masa kini mulai tersadar akan pentingnya pemurnian kembali ilmu-ilmu tersebut pada ajaran Islam yang hanif. Islamisasi ilmu pengetahuan kemudian muncul sebagai bentuk upaya tersebut. Istilah ini telah lama menyeruak dan digaungkan oleh tokoh-tokoh pemikir Islam. Syed Muhammad Naquib al-Attas serta Ismail Raji al-Faruqi adalah di antara sekian tokoh yang memperjuangkan islamisasi IPTEKS (Sholeh, 2017). Dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan diharapkan mampu untuk mengembalikan kejayaan Islam dengan cahaya ilmu.

KH Ahmad Dahlan, seorang pembaharu Islam di Indonesia datang dengan konsep pembaharuannya yang dikemas dalam sebuah organisasi masyarakat Islam Muhammadiyah. Meski kini Muhammadiyah dikenal sebagai salah satu ormas terbesar di Indonesia, Muhammadiyah nyatanya memiliki banyak lembaga pendidikan yang tersebar di dalam maupun luar Indonesia. Pendidikan dipilih oleh KH Ahmad Dahlan sebagai jalan dakwah *amar ma'ruf nahi munkar* yang strategis sejak awal perjuangannya. Dengan semangat tajdid, beliau mencetuskan model pendidikan baru yang mengintegrasikan model pendidikan tradisional (pesantren) dengan model pendidikan yang dibawa oleh penjajah (modern) (T. P. M. P. T. P. dan P. P. P. Muhammadiyah, 2016). Sebab inilah, hingga kini proses pendidikan di lembaga-lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah berjalan sesuai dengan zaman, tanpa meninggalkan prinsip-prinsip ajaran agama Islam. Dalam hal ini, PTMA (Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah) pun termasuk di dalamnya.

Dalam usahanya menanamkan nilai-nilai Islam, Pendidikan Muhammadiyah merumuskan sebuah model pendidikan Islam yang terangkum dalam Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK). Penerapan pendidikan AIK diberikan di setiap jenjang pendidikan Muhammadiyah dari PAUD hingga Perguruan Tingginya. Pendidikan AIK diimplementasikan di dalam dan luar ruang kelas sehingga nilai-nilai luhur Islam tak hanya berupa teori semata. Pembentukan akhlak dan karakter peserta didik menjadi harapan utama bagi Pendidikan Muhammadiyah, sehingga mampu melahirkan generasi muslim yang bertakwa (T. P. A. M. P. T. P. Muhammadiyah, 2013).

Di tingkat perguruan tinggi, implementasi pendidikan AIK tak pilih kasih hanya pada program studi agama saja. Al Islam dan Kemuhammadiyah menjadi bagian dari keseluruhan fakultas yang ada di PTMA, tak ketinggalan jurusan ilmu kauniyah atau IPTEKS. Keseluruhan civitas akademika dalam bidang manapun turut merasakan nafas Islam melalui pendidikan AIK. Salah satu fakultas yang notabennya mendalami IPTEKS di Universitas Muhammadiyah Jember adalah Fakultas Ilmu Kesehatan. Sesuai dengan aturan yang diberlakukan oleh PP Muhammadiyah, fakultas inipun mendapatkan didikan dan asuhan pendidikan AIK.

Bagi sebagian orang, utamanya yang masih memahami bahwa kiblat IPTEKS adalah Barat, akan mengira bahwasanya Ilmu Kesehatan tak memiliki hubungan yang kuat dengan syariat Islam. Namun, Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember mampu mematahkan anggapan tersebut dengan merealisasikan keilmuan yang telah dikuasai mahasiswanya dibalut dengan akhlak dan wawasan Islam yang tak kalah baik pula. Maka untuk itulah penelitian ini dibuat. Yakni mengupas bagaimana Pendidikan

Al Islam dan Kemuhammadiyah di Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember, serta bagaimana proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui Pendidikan AIK di Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember. Kedua rumusan masalah ini menggelitik penulis sebab pentingnya non-separasi antara ilmu pengetahuan dan ajaran agama Islam.

KAJIAN TEORI

Pendidikan dalam Kaca Mata Muhammadiyah

Muhammadiyah merupakan salah satu organisasi masyarakat Islam terbesar di Indonesia. Muhammadiyah adalah organisasi dakwah yang menjadikan al-Qur'an dan sunnah Rasulullah saw sebagai pedoman, menyeru kepada kebaikan dan mencegah dari larangan Allah swt dengan tajdid dan tajrid yang menjadi ciri khasnya. Meski demikian bila diperhatikan, dapat ditemukan ada banyak sekali lembaga pendidikan di bawah naungan Muhammadiyah. Yang dapat membuat sebuah simpulan bahwa gerakan Muhammadiyah sangat peduli terhadap majunya pendidikan umat.

Hal ini tidak jauh dari sejarah lahirnya Muhammadiyah sendiri berawal dari keterpanggilan KH Ahmad Dahlan akan kejumudan bahkan kemunduran umat Islam pada waktu itu. Dan dari jalan pendidikanlah, beliau menemukan strategi terbaik untuk memajukan umat, mengembalikan pada kemurnian ajaran agama Islam. Sehingga, dapat disebut pendidikan merupakan rahim dari lahirnya Muhammadiyah itu sendiri.

Jauh sebelum Muhammadiyah berdiri, KH Ahmad Dahlan menemukan sebuah problematika dalam pendidikan Indonesia yang dialami oleh pribumi. Terjadinya keterbelakangan yang akut karena adanya dualisme model pendidikan yang memiliki latar belakang dan kepribadian yang bertolak belakang. Salah satunya berjalan di pesantren-pesantren yang mengajarkan agama Islam mengalami keterisolasian dari perkembangan pengetahuan dan perkembangan masyarakat modern. Sedangkan yang lain, sekolah model Barat yang sekuler dan nasional, menjauhkan pribumi dari agama dan budaya negerinya. Dari pandangan tersebut, KH Ahmad Dahlan merintis pendidikan modern yang memadukan antara pendidikan Barat yang hanya mengajarkan ilmu umum dengan pendidikan Islam yang hanya mengajarkan ilmu agama (T. P. M. P. T. P. dan P. P. P. Muhammadiyah, 2016).

Gagasan pembaharuan KH Ahmad Dahlan di bidang pendidikan ini merupakan terobosan besar dan fundamental. Muhammadiyah ingin menyajikan pendidikan yang utuh dan seimbang. Beliau kemudian mencoba menggabungkan dua aspek yang terkandung dalam dua model pendidikan yang bertolak belakang tersebut. Aspek ideologis yang ada dalam pendidikan tradisional pesantren, mengacu pada tujuan pendidikan Muhammadiyah yaitu membentuk manusia yang berakhlak mulia, berpengetahuan komprehensif baik umum maupun agama, dan memiliki kesadaran yang tinggi untuk bekerja membangun masyarakat. Sedangkan aspek kedua yakni aspek praktis, mengacu pada metode belajar, organisasi sekolah, mata pelajaran dan kurikulum yang disesuaikan dengan teori modern (T. P. M. P. T. P. dan P. P. P. Muhammadiyah, 2016).

Dari pembaharuan di bidang pendidikan inilah, cita-cita luhur KH Ahmad Dahlan tercipta yakni lahirnya manusia-manusia baru yang mampu tampil sebagai ulama intelek atau intelek-ulama, yaitu seorang muslim yang memiliki keteguhan iman dan ilmu yang luas, kuat jasmani dan rohani.

Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah

Pendidikan Muhammadiyah merupakan pendidikan Islam modern yang mengintegrasikan antara agama dengan kehidupan, juga antara iman dengan kemajuan yang holistik. KH AR Fachruddin menyampaikan hakekat pendidikan Al Islam dan

Kemuhammadiyah (AIK) sebenarnya adalah Islam yang menggembirakan, Islam yang suka memberi, *jembar* atau berpandangan luas, serta membangkitkan dan menggerakkan (T. P. A. M. P. T. P. Muhammadiyah, 2013). Dapat disimpulkan bahwa pendidikan AIK berarti usaha menanamkan nilai-nilai Islam dengan cara yang modern serta menggembirakan. Proses ini menyesuaikan dengan zaman, yang mampu menggerakkan, dan tak lupa menyatukan antara esensi agama dengan realita kehidupan.

Dalam Kepribadian Muhammadiyah, tertuang sifat-sifat Muhammadiyah yang sepuluh sebagai hal yang wajib dimiliki dan dipelihara baik oleh anggota Muhammadiyah juga Amal Usaha Muhammadiyah. Perguruan Tinggi Muhammadiyah dan Aisiyah (PTMA) sebagai bentuk Amal Usaha Muhammadiyah memiliki kewajiban atas terjaganya sifat-sifat tersebut dalam menjalankan tugasnya mencetak generasi terpelajar masa depan. Kepribadian Muhammadiyah ditransformasikan kepada mahasiswa baik secara ideologis, faham keagamaan dan faham kebangsaan melalui Al Islam dan Kemuhammadiyah (Andriyani, Nata & Saefuddin, 2014). Sebagai sebuah ciri khas dari PTMA adalah dengan diterapkannya Catur Dharma Perguruan Tinggi; Pendidikan, Penelitian, Pengabdian kepada Masyarakat, dan Al Islam dan Kemuhammadiyah. Dengan adanya dharma keempat ini, implementasi yang diberlakukan bagi mahasiswa yakni dengan mengadakan perkuliahan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) yang intensif dan wajib ditempuh oleh seluruh mahasiswa PTMA (Gigih Setianto, 2020).

Berdasarkan pada Putusan Mukhtar Muhammadiyah ke 46 tentang Revitalisasi Pendidikan Muhammadiyah, visi utama pendidikan Muhammadiyah adalah terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Visi tersebut mengharuskan PTMA bergerak pula menyelenggarakan pendidikan AIK sebagai bentuk dakwah *amar ma'ruf nahi munkar*. Dalam PTMA, Pendidikan AIK menjadi ruh atau inti jiwa yang menggerakkan misi utama penyelenggaraan PTMA. Bukan hanya bagi mahasiswanya saja, melainkan menjadi basis kekuatan spiritual, moral dan intelektual bagi seluruh civitas akademika di dalamnya. Dapat digaribawahi bahwa salah satu indikator tercapainya misi pengelolaan PTMA adalah melalui keberhasilan pendidikan AIK (T. P. A. M. P. T. P. Muhammadiyah, 2013).

Pada dasarnya, pendidikan AIK di PTMA merupakan basis dari seluruh kegiatan akademik dan non akademik kampus. Sehingga AIK menjadi ciri khas dari harapan terbentuknya kampus Islami. Sehingga yang merasakan nafas Islam bukan hanya mahasiswa di dalam kelas saja, namun keseluruhan civitas akademika di lingkup kampus. Kebijakan-kebijakan yang menjadi wujud pendidikan AIK ini di antaranya dengan mewajibkan dikenakannya busana muslim/muslimah dalam lingkup kampus, kebijakan kampus tanpa rokok, organisasi masjid kampus, LazizMu dan sekretariatnya serta kebijakan pengelolaan hubungan dengan masyarakat di lingkungan kampus. Begitu pula dengan pengadaan pengajian rutin hingga penyelenggaraan Pelatihan Baitul Arqam (T. I. M. Penyusun, 2022).

Islamisasi Ilmu Pengetahuan

Umat Islam patut bangga atas masa keemasan Islam dengan majunya ilmu pengetahuan. Sejak datangnya Islam, berlanjut pada masa kekhalifahan hingga dinasti-dinasti selanjutnya, Ilmu Pengetahuan menjadi salah satu penyokong kejayaan peradaban Islam. Periode berlanjut dan berubah. Sejak masa pencerahan (dengan makna yang tak sama) dimulai di Eropa, perkembangan ilmu-ilmu rasional berkembang dan hampir keseluruhannya dipelopori oleh cendekiawan Barat. Mengakibatkan, ilmu yang berkembang terbentuk dengan acuan pemikiran filsafat Barat yang mengandung

sekularisme dan materialisme. Titik awal pencerahan (*renaissance*) di Eropa dimulai dari revolusi industri di Inggris dan revolusi sosial politik di Prancis pada tengah kedua abad ke-18 yang mengantarkan Barat pada kesuksesan luar biasa dalam perkembangan teknologi masa depan. Sedangkan umat Islam justru mengalami kemunduran yang sistematis dalam peradabannya (Muksin, 2019).

Cendekiawan Muslim kemudian mulai menyadari kemunduran yang berangsur-angsur ini hingga tercetuslah satu istilah demi sebuah perubahan dalam dunia Islam, yakni Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Di antara yang berperan pada munculnya istilah ini adalah Syed Muhammad Naquib al-Attas yang menerangkan bahwa Islamisasi Ilmu pengetahuan merupakan pembebasan manusia dari tradisi magis yang bertentangan dengan Islam dan dari belenggu paham sekuler terhadap pemikiran dan bahasa, juga pembebasan dari kontrol dorongan fisik yang cenderung sekuler dan tidak adil terhadap hakekat diri atau jiwanya (Daud, 1998). Dengan Islamisasi ilmu pengetahuan diharapkan mampu membebaskan kaum Muslim dari apa-apa yang bertentangan dengan Islam bahkan menjadikannya sekuler. Al-Attas berfikir inilah cara mengembalikan kejayaan umat Islam dan mengembalikan semua kepada fitrahnya (pemusatan ilmu pada Islam) (Muksin, 2019).

Definisi lain dari Islamisasi Ilmu Pengetahuan disebutkan oleh Ismail Raji al-Faruqi yakni usaha untuk memformulasi ilmu dengan cara mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi yang berhubungan dengan data itu, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, membentuk kembali tujuan ilmu pengetahuan sesuai dengan visi Islam (Sumarna, 2005). Penjabaran tersebut bukan hanya tentang “pelabelan” kata “Islam” pada suatu disiplin ilmu semata. Semacam Ekonomi Islam atau Hukum Islam. Namun, terdapat proses yang sistematis dalam islamisasi ilmu pengetahuan.

Menurut al-Attas ada dua proses yang saling berhubungan dalam proses Islamisasi Ilmu. Yang pertama, melakukan pemisahan elemen-elemen dan konsep-konsep kunci yang membentuk kebudayaan dan peradaban Barat. Sedang yang kedua, memasukkan elemen-elemen Islam dan konsep-konsep kunci ke dalam setiap cabang ilmu pengetahuan modern yang relevan. Sedangkan al-Faruqi lebih pada meletakkan “prinsip tauhid” sebagai kerangka pemikiran, metodologi dan cara hidup Islam. Sehingga untuk merealisasikannya, al-Faruqi menyusun dua belas langkah yang harus ditempuh, yang mana mengandung inti mendefinisikan kembali, menyusun ulang data, memikirkan kembali argumen dan rasionalisasi data terkait, menilai kembali kesimpulan dan tafsiran, memproyeksikan kembali tujuan dan melakukannya sedemikian rupa guna memperkaya wawasan Islam dan bermanfaat bagi cita-cita (Sholeh, 2017).

Bila disimpulkan, kedua pendapat cendekiawan ini tak jauh berbeda. Hanya, yang ditekankan oleh al-Attas adalah subjek ilmu yaitu manusia dengan *tazkiyatun nafs* (pembersihan jiwa) dan sifat-sifat terpuji sehingga proses Islamisasi ilmu tersebut dengan sendirinya akan terjadi transformasi pribadi serta memiliki akal dan rohani yang telah menjadi Islam secara *kaffah*. Sedangkan al-Faruqi lebih menekankan pada objek Islamisasi yaitu disiplin ilmu itu sendiri (Muksin, 2019). Al Faruqi dengan pendekatan konsep tauhidnya menegaskan bahwa ilmu pengetahuan hakekatnya adalah dari Allah (*ilmullah*) yang kemudian diberitakan kepada manusia melalui ayat-ayat qauliyah (wahyu) dan ayat-ayat kauniah (IPTEKS) sebagai tanda-tanda ke-Esa-an Allah swt (Salafudin, 2013).

METODE

Penelitian ini berupaya memaparkan bagaimana wujud Islamisasi ilmu pengetahuan melalui pendidikan AIK di Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember, yang menjadikannya sebagai penelitian lapangan (*field research*). *Field research* menurut Arikunto (Arikunto,

1995) merupakan penelitian yang sistematis dengan menyajikan data-data *real* di lapangan untuk mendapatkan informasi yang utuh.

Data-data tersebut didapatkan melalui observasi, dokumentasi dan wawancara. Observasi dilaksanakan di lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan dengan didukung wawancara kepada beberapa pihak terkait pendidikan AIK, yakni dosen pengampu mata kuliah AIK serta Kepala Penjamin Mutu FIKES Unmuh Jember. Sedangkan dokumentasi utamanya didapat melalui dokumentasi Pedoman Pendidikan AIK di Perguruan Tinggi PP Muhammadiyah, Standar Universitas Muhammadiyah Jember serta Panduan Implementasi Al Islam dan Kemuhammadiyah Fikes Unmuh Jember.

Keseluruhan data yang didapat kemudian dianalisis dengan pendekatan deskriptif kualitatif. Analisis data dilakukan dalam beberapa tahapan; tahap reduksi data yaitu memfokuskan dan merangkum hal-hal pokok penelitian, penyajian data dengan narasi dan penjelasan, dan penarikan kesimpulan (Miles & Huberman, 1994).

PEMBAHASAN DAN DISKUSI

Model Islamisasi Ilmu Pengetahuan Al Islam dan Kemuhammadiyah

Dalam hasil penelitian Mohammad Muslih (Mohammad Muslih, Happy Susanto, 2021), salah satu yang menjadi sorotan adalah bagaimana murid-murid dari tokoh Islamisasi ilmu mengaplikasikan konsep Islamisasi itu sendiri. Tersebutlah lembaga-lembaga yang konsen dalam perkembangan Islamisasi ilmu pengetahuan kontemporer seperti CASIS, INSIST, UIKA dan UNIDA Gontor yang dimotori oleh Wan Mohd Wan Daud, Adi Setia, Syamsudin Arif dan Hamid Fahmy Zarkasyi. Kenyataan ini menunjukkan kepedulian lembaga tersebut akan Islamisasi ilmu yang bermuara pada harapan akan kembalinya kejayaan Islam dengan ilmu pengetahuan. Tak luput pula lembaga-lembaga lainnya seperti perguruan tinggi-perguruan tinggi Islam di Indonesia. Di antaranya adalah Universitas Muhammadiyah yang tersebar baik di dalam maupun luar negeri.

Definisi Islamisasi Ilmu Pengetahuan dan Pendidikan Al Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) nampak seperti tak memiliki keterkaitan yang erat oleh sekelebat mata. Namun sebenarnya, benang merah itu akan didapat saat pendalaman inti pendidikan AIK dilakukan secara seksama. Dalam Pedoman Pendidikan AIK, dapat dilihat Kurikulum AIK beserta deskripsinya. Mata Kuliah AIK diberikan dengan pembagian AIK I, II, III dan IV. Di mana AIK I membahas tentang Kemanusiaan dan Keimanan, AIK II tentang Ibadah, Akhlak dan Muamalah, AIK III mengenai Kemuhammadiyah dan AIK IV tentang Islam dan Ilmu Pengetahuan. Pelaksanaan Mata Kuliah AIK ini bisa saja berbeda sesuai PTMA antara 8 sampai 12 SKS bagi setiap mahasiswa (T. P. A. M. P. T. P. Muhammadiyah, 2013). Keempatnya merupakan penjabaran dari tujuan pendidikan AIK itu sendiri, yakni terbentuknya manusia pembelajar yang bertaqwa, berakhlak mulia, berkemajuan dan unggul dalam IPTEKS sebagai perwujudan tajdid dakwah *amar maruf nahi munkar*.

Mata Kuliah AIK I bertujuan membentuk sarjana muslim yang mengenal diri dan Tuhan, misi, tujuan dan manfaat hidupnya sebagaimana dituntunkan dalam al-Qur'an dan as-Sunnah. Tema utama yang diangkat dalam AIK I adalah hakekat manusia dan juga Tuhan. Mahasiswa akan dibawa untuk merenungi kembali hakekat mereka diciptakan di muka bumi hingga bahasan tentang tauhid, iman, aqidah hingga permasalahan kontemporer berkenaan dengan manusia dan Tuhannya. Bahkan, pada awal perkuliahan, mahasiswa disadarkan bahwa Islam merupakan *way of life* (jalan hidup) yang selalu menyertai setiap kegiatan, bukan hanya yang berkaitan dengan masalah sholat atau puasa saja. Pemahaman akan *worldview* Islam telah mulai ditanamkan.

Melanjutkan pemahaman Islam, AIK II membahas tentang ibadah, akhlak dan muamalah dengan tujuan membentuk sarjana muslim yang taat dan benar dalam beribadah, unggul dalam bermuamalah dan bermanfaat bagi masyarakat dan lingkungan. Bukan hanya tentang *ibadah mahdah* saja, mahasiswa akan dibawa mendalami makna *ibadah ghairu mahdah* yang merepresentasikan nilai Islam dalam kehidupan berakhlak dan bermuamalah.

Dalam AIK III, bahasan lebih berfokus pada perjuangan KH Ahmad Dahlan sebagai seorang pembaharu Islam di Indonesia. Yakni dari jalan organisasi masyarakat dakwah Muhammadiyah. Dengan tujuan membentuk sarjana muslim sebagai kader persyarikatan Muhammadiyah yang mampu *beramar maruf nahi munkar* dalam kehidupan berbangsa dan bernegara.

Salah satu puncak Islamisasi ilmu pengetahuan pendidikan AIK ada pada Mata Kuliah AIK IV yang mana membahas tentang integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan. Tujuan dari penyatu-paduan dua sisi ini adalah demi membentuk sarjana muslim yang berjiwa dan berperilaku cendekia (*ulul albab*). Dalam mata kuliah ini, mahasiswa diajak untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam perkembangan dan penerapan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni (IPTEKS), serta menghayati dan menerapkan nilai-nilai Islam dalam pengembangan IPTEKS sesuai dengan karakteristik jurusan dan program studinya. (T. P. A. M. P. T. P. Muhammadiyah, 2013)

Nuansa Islam di Lingkungan Fakultas Ilmu Kesehatan

Dalam penerapan Pendidikan AIK, Fakultas Ilmu Kesehatan mewajibkan keseluruhan mahasiswanya untuk mengikuti perkuliahan pada Mata Kuliah Al Islam dan Kemuhammadiyah I hingga IV tanpa terkecuali. Artinya, meski nampak mempelajari IPTEKS (dalam hal ini ilmu kesehatan), FIKES tak lupa memberikan sentuhan Islam pula bagi mahasiswanya di dalam kelas. Hal ini berkaitan pula dengan arahan Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah atas kewajiban adanya AIK I-IV (Wawancara; Wahyudi Widada, Dosen AIK Fikes Unmuh Jember, 10 Agustus 2023).

Lingkup Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jember ditata sedemikian rupa hingga tercipta nuansa Islami yang kental. Dilihat dari fasilitas yang tertata dan diberi nama sesuai dengan tokoh-tokoh Muslim berpengaruh, khususnya dalam ilmu kesehatan. Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember memiliki Mini Hospital dengan nama Rufaidah (tokoh perawat Muslim) dan beberapa laboratorium lainnya. Fakultas menyediakan pula mushola beserta perangkat sholat, meski tetap mengutamakan berjamaah di masjid kampus. Kawasan tanpa rokok dan tanpa kebisingan juga diupayakan, sehingga tercipta ketenangan di lingkungan FIKES (Observasi FIKES Unmuh Jember, 26 Juli 2023).

Selain dilihat dari lingkungannya, nuansa Islami telah diupayakan oleh jajaran pengurus Fakultas Ilmu Kesehatan seperti peraturan bebas asap rokok dan vape, penjagaan akhlak antar civitas akademika, juga ketetapan wajib berbusana muslim yang sopan (seragam khusus bagi mahasiswa). Hal-hal terkait pembentukan, implementasi serta internalisasi nilai keislaman (red. Al Islam dan Kemuhammadiyah) ini termaktub dalam satu pedoman khusus yang sengaja disusun oleh tim di FIKES Unmuh Jember yaitu dalam Panduan Implementasi Al Islam dan Kemuhammadiyah Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember. Pedoman tersebut disusun guna menjadi pegangan dan acuan bagi keseluruhan civitas akademika FIKES dalam menjaga nuansa Islam dan Kemuhammadiyah, baik selama berada di lingkungan kampus maupun di luarnya (Wawancara; Dwi Yunita Haryanti, Kepala Penjamin Mutu Fikes Unmuh Jember, 27 Juli 2023).

Keseluruhan kebijakan ini merupakan kepanjangan dari visi misi FIKES Unmuh Jember yang telah disusun. Yakni “Menjadi fakultas yang unggul dalam pendidikan bidang kesehatan dengan pengembangan IPTEKS yang berdasarkan nilai-nilai keislaman”.(T. Penyusun, 2023)

Islamisasi Ilmu Pengetahuan melalui Pendidikan AIK di Fakultas Ilmu Kesehatan

Output yang dipersiapkan oleh Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember telah jelas, yakni menghasilkan Nurse Muslim yang berkemajuan. Di mana setiap lulusan harapannya mampu menjadi perawat yang memiliki kekuatan aqidah, ibadah, karakter, dan berakhlakul karimah. Dari sinilah pendidikan AIK hadir berupaya untuk mengintegrasikan keahlian calon perawat tersebut dengan pemahaman Islam sebagai pedoman.

1. Internalisasi Nilai Islam pada Bidang Kesehatan Khususnya Keperawatan

a. Mata Kuliah AIK I-IV

Perkuliahan AIK I hingga IV dilaksanakan secara bertahap setiap semester. Sejak awal masuknya mahasiswa FIKES di kelas akan mendapatkan pembelajaran tentang Al Islam dan Kemuhammadiyah. Diskusi terbangun baik sesama mahasiswa maupun dosen pada bahasan agama Islam terlebih yang berhubungan dengan ilmu kesehatan. Khususnya di AIK IV pada semester IV, sesuai dengan kurikulum yang diberlakukan, mahasiswa akan membahas integrasi Islam dan Ilmu Pengetahuan dilanjutkan dengan masalah kontemporer keperawatan dalam kaca mata Islam. Di antaranya hakekat kesehatan jasmani dan ruhani dalam Islam, aplikasi Islam dalam pelayanan keperawatan, konsep perawatan bayi, ibu hamil, melahirkan dan nifas dalam Islam, pendampingan beribadah bagi orang sakit, pendampingan pasien sakaratul maut hingga perawatan jenazah (Wawancara; Wahyudi Widada, Dosen AIK Fikes Unmuh Jember, 10 Agustus 2023).

b. Ramadhan on Campus

Kegiatan ini merupakan upaya FIKES dalam meningkatkan pengetahuan mahasiswa tentang AIK dan menjadi salah satu strategi menanamkan dan menguatkan integritas para calon perawat yang dididik di lembaga pendidikan Muhammadiyah. Di dalamnya menyajikan materi yang menyesuaikan dengan tema yang diusung, serta mengaitkan Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan aplikasi ilmu pengetahuan dalam dunia keperawatan.

c. Kajian bagi Mahasiswa, Dosen dan Tenaga Kependidikan

Program ini dimaksudkan untuk memberikan kemampuan kepada pesertanya dalam gerakan jamaah dan dakwah di kehidupan keluarga, masyarakat dan lingkungan kampus. Beberapa materi yang diberikan berupa penguatan AIK dan juga materi fiqih praktis seperti pemulasan jenazah, fiqih kebencanaan dan lain-lain (T. Penyusun, 2023).

2. Implementasi Nilai Islam melalui Pendidikan AIK

a. Pembiasaan Membaca dan Menghafal al-Qur'an

Tujuan dari pembiasaan ini adalah untuk meningkatkan kemampuan mahasiswa dalam membaca al-Qur'an sesuai dengan tajwid, *makhorijul huruf* dan *gharib*. Pembiasaan ini dilakukan di bawah bimbingan dan arahan dosen.

b. Pembiasaan Ibadah sesuai dengan Syariat Islam

Di antara upaya pembiasaan ibadah ini adalah dengan diadakannya mentoring sholat yakni kegiatan bimbingan pembelajaran sholat, wudhu dan tayamum sesuai dengan putusan tarjih Muhammadiyah serta do'a-do'a harian di bawah arahan dosen pengampu mata kuliah AIK II. Selain itu diadakan pula kegiatan sholat Dhuha dan Sholat Tahajud bersama dalam kurun waktu tertentu.

c. *Tarbiyatun Nafs* (Penguatan Spiritualitas)

Kegiatan ini diselenggarakan bagi mahasiswa yang akan mengikuti ujian kompetensi keperawatan (UKOM). Kegiatan ini bertujuan memberikan motivasi, penguatan mental dan spiritualitas mahasiswa dalam menghadapi UKOM.

d. Pembiasaan Hidup Islami

Untuk membiasakan mahasiswa menjalani kehidupan yang Islami, dilakukan melalui beberapa kegiatan. Yaitu pembelajaran kebutuhan spiritual pada orang sakit, kewajiban berbusana Islami dan budaya menjauhi rokok atau vape. Monitoringpun dilakukan oleh seluruh dosen yang sekaligus menjadi uswah hasanah bagi civitas akademika lainnya (T. Penyusun, 2023).

3. Integrasi dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi

Fakultas Ilmu Kesehatan berupaya mengintegrasikan nilai Al Islam dan Kemuhammadiyah dengan Tri Dharma Perguruan Tinggi baik dalam Pendidikan dan Pengajaran, Penelitian, dan juga dalam Pengabdian kepada Masyarakat. Di antaranya berbentuk workshop, *short course* atau seminar dan pelatihan, maupun dalam mata kuliah di dalam kelas. Tema-tema yang diangkat beragam sesuai dengan bidang yang ditekuni oleh dosen, seperti konsep al-Qur'an tentang kebencanaan, ibadah dalam kondisi bencana, pelaksanaan sholat jenazah, *thibbun nabawi*, rileksasi dan meditasi melalui do'a, pelatihan pemulasaran jenazah (infeksius dan non infeksius) sesuai sunnah, dan lain sebagainya. Khususnya pengajaran dalam kelas, mengaitkan dan menguatkan pemahaman terhadap ayat/dalil tentang materi dengan tafsir singkatnya sesuai dengan Rancangan Program Semester (Wawancara; Dwi Yunita Haryanti, Kepala Penjamin Mutu Fikes Unmuh Jember, 27 Juli 2023).

KESIMPULAN

Upaya Islamisasi ilmu pengetahuan tidak semudah membalikkan telapak tangan. Bahkan cendekiawan muslim pada zaman keemasan Islam pun tidak mudah dalam mencapai kejayaan tersebut, terlebih meraih kembali masa yang serupa. Dari berbagai usaha dan kebijakan di lembaga-lembaga Islam di Indonesia, nyatanya tak sedikit pula warna Islamisasi ilmu ditemukan. Seperti halnya di Universitas Muhammadiyah Jember, khususnya di Fakultas Ilmu Kesehatan yang secara gamblang merupakan fakultas berbasis IPTEKS.

Pendidikan AIK di FIKES Unmuh Jember, baik secara eksplisit maupun implisit memasukkan esensi daripada nilai Islam yang juga termasuk dalam proses Islamisasi Ilmu Pengetahuan. Sehingga, dapat dikatakan bahwa Al Islam dan Kemuhammadiyah ini merupakan jembatan bagi tercapainya visi dan misi FIKES Unmuh Jember demi melahirkan perawat Muslim yang berkemajuan.

Terpenting dari proses Islamisasi IPTEKS melalui pendidikan AIK di FIKES ini ada pada internalisasi, implementasi dan juga integrasi dalam berbagai kesempatan dan kegiatan. Sehingga baik mahasiswa ataupun civitas akademika lainnya di FIKES dapat merasakan dan menyadari bahwa Islam merupakan jalan hidup dan cara pandang seorang Muslim. Pendekatan yang diambil oleh pendidikan AIK di FIKES Unmuh Jember termasuk pada dua aspek yakni melalui obyek Islamisasi Ilmu itu sendiri (akhlak manusianya) serta subyeknya pula (ilmu pengetahuan).

Konsep Islamisasi Ilmu yang dibentuk oleh FIKES Unmuh Jember dapat menjadi sumbangsih bagi kemajuan Islam, dengan catatan konsekuensi yang terus dijaga dan evaluasi serta perbaikan yang terus menerus. Dengan demikian, akan terhindarkan dari kejumudan bahkan kemunduran dari visi misi yang telah dicanangkan.

REFERENSI

- Andriyani, Nata, A., & Saefuddin, D. (2014). Implementasi Kurikulum Al-Islam dan Kemuhammadiyah (AIK) Melalui Model Student Centered Learning (SCL) di Program Studi Pendidikan Dokter Fakultas Kedokteran dan Kesehatan Universitas Muhammadiyah Jakarta. *Ta'dibuna Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2), 141–169.
- Anita Puji Astutik, M. (2017). *Buku Ajar Al Islam dan Kemuhammadiyah 4 Islam dan Ilmu Pengetahuan*. Umsida Press.
- Arikunto, S. (1995). *Dasar-Dasar Research*. Tarsoto.
- Daud, W. M. N. W. (1998). *Filsafat dan Praktik Pendidikan Islam Syed M. Naquib Al-Attas terj. The Educational Philosophy and Practice of Syed Muhammad Naquib Al-Attas*. Penerbit Mizan.
- Gigih Setianto, R. (2020). Efektifitas Mata Kuliah Al Islam Kemuhammadiyah dalam Pembentukan Akhlakul Karimah Mahasiswa (Studi Deskriptif Analitis di Universitas Muhammadiyah Pekajangan Pekalongan). *Tarlim Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(2), 101–116.
- Miles, M. B., & Huberman, A. M. (1994). *Qualitative Data Analysis*. Sage Publications.
- Mohammad Muslih, Happy Susanto, M. P. P. (2021). The Paradigm of Islamization of Knowledge According to SMN Al-Attas (From Islamization of Science to Islamic Science). *Tasfiah Jurnal Pemikiran Islam*, 5(1), 25–48.
- Muhammadiyah, T. P. A. M. P. T. P. (2013). *PEDOMAN PENDIDIKAN AL-ISLAM KEMUHAMMADIYAH PERGURUAN TINGGI MUHAMMADIYAH*. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muhammadiyah, T. P. M. P. T. P. dan P. P. P. (2016). *Al Islam dan Kemuhammadiyah untuk Perguruan Tinggi Muhammadiyah*. Majelis Pendidikan Tinggi Pimpinan Pusat Muhammadiyah.
- Muksin. (2019). Islamisasi Ilmu Pengetahuan dalam Perspektif Sejarah Sosial Pendidikan Islam. *Al Ibrah*, 4(2), 109–128.
- Penyusun, T. (2023). *Panduan Implementasi Al Islam dan Kemuhammadiyah Fakultas Ilmu Kesehatan Unmuh Jember*.
- Penyusun, T. I. M. (2022). *Standar Universitas Muhammadiyah Jember 2022*. Universitas Muhammadiyah Jember.
- Qaradhawi, Y. (1998). *Al Qur'an Berbicara Tentang Akal dan Ilmu Pengetahuan terj. Al-'Aqlu wal-'Ilmu fil-Qur'anil-Karim*. Gema Insani Press.
- Salafudin. (2013). Islamisasi Ilmu Pengetahuan. *Forum Tarbiyah*, 11(2), 194–216.
- Sholeh. (2017). Islamisasi Ilmu Pengetahuan (Konsep Pemikiran Ismail Raji Al-Faruqi dan Syed Muhammad Naquib Al-Attas). *Al-Hikmah*, 14(2), 210–221.
- Sumarna, C. (2005). *Rekonstruksi Ilmu: Dari Empirik-Rasional Atheistik ke Empirik-Rasional Theistik*. Benang Merah Press.